

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan *Islamic Center* di Indonesia terus mengalami perkembangan baik dari segi jumlah maupun kualitas fisik bangunan. Namun, keberhasilan sebuah *Islamic Center* tidak hanya ditentukan oleh kemegahan arsitekturnya, melainkan juga oleh kemampuannya dalam menjalankan fungsi keagamaan, pendidikan, sosial, dan pemberdayaan masyarakat secara terpadu (Karimullah, 2023). Konsep dasar *Islamic Center* berangkat dari fungsi masjid pada masa Rasulullah SAW yang tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, dakwah, pembinaan masyarakat, dan penyelesaian berbagai persoalan umat (Hayati et al., 2022). Oleh karena itu, *Islamic Center* idealnya mampu menjadi wadah yang mendukung berbagai aktivitas keislaman dan kemasyarakatan secara berkelanjutan.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa fungsi sosial dan pendidikan pada banyak masjid maupun *Islamic Center* belum berjalan secara optimal. Kamaluddin (2016) menjelaskan bahwa sebagian besar masjid masih didominasi oleh fungsi ibadah dan dakwah, sedangkan fungsi pemberdayaan masyarakat, pendidikan, sosial, dan ekonomi belum dikelola secara maksimal. Kondisi ini menyebabkan potensi masjid dan *Islamic Center* sebagai pusat pengembangan masyarakat belum sepenuhnya terwujud. Sejalan dengan itu, Zakiyah (2023) menyatakan bahwa rendahnya kualitas pengelolaan dapat menyebabkan masjid hanya berfungsi sebagai simbol keagamaan tanpa memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat. Akibatnya, berbagai fasilitas yang tersedia belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung aktivitas pendidikan, pembinaan umat, maupun pemberdayaan masyarakat.

Lebih lanjut, Perdana (2014) menjelaskan bahwa *Islamic Center* pada dasarnya dirancang untuk mengakomodasi berbagai fungsi kehidupan umat, meliputi fungsi ibadah, dakwah, pendidikan, sosial budaya, informasi, dan pengembangan masyarakat.

Kondisi tersebut menimbulkan berbagai dampak yang cukup serius terhadap keberlangsungan fungsi *Islamic Center* dalam kehidupan masyarakat. Ketika bangunan lebih menonjolkan aspek visual dan monumentalitas dibandingkan dengan fungsi sosialnya, ruang-ruang yang tersedia cenderung tidak mampu membangun interaksi sosial dan keterikatan masyarakat secara berkelanjutan. Akibatnya, *Islamic Center* berpotensi mengalami penurunan intensitas aktivitas keagamaan maupun sosial di luar kegiatan formal tertentu. Selain itu, kurangnya integrasi antara ruang, aktivitas, dan kebutuhan masyarakat juga menyebabkan banyak fasilitas tidak dimanfaatkan secara optimal, sehingga bangunan hanya aktif pada waktu-waktu tertentu dan cenderung pasif di luar kegiatan utama. Dalam jangka panjang, kondisi ini tidak hanya berdampak pada menurunnya fungsi sosial dan spiritual *Islamic Center*, tetapi juga berpotensi menimbulkan inefisiensi pengelolaan ruang serta melemahnya peran *Islamic Center* sebagai pusat pembinaan umat dan ruang publik keislaman yang inklusif.

Beberapa upaya telah dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut, seperti integrasi ruang kegiatan sosial, pendidikan, dan ekonomi, serta usaha menyesuaikan desain dengan budaya lokal. Namun, solusi-solusi tersebut sering kali hanya bersifat domestik dan tidak menyentuh akar persoalan. *Islamic Center* tetap menjadi bangunan yang hampa makna, minim aktivitas komunitas, dan tidak berkembang sesuai dinamika masyarakat urban modern. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan belum menyentuh pendekatan konseptual dan filosofis yang mendalam (Hidayat, 2019). Prayogo et al. (2022) menggarisbawahi bahwa penerapan nilai kesederhanaan dan efisiensi dalam rancangan bangunan belum cukup untuk menghidupkan fungsi sosial. Di sisi lain, Firdaus et al. (2022) dalam studi di Kabupaten Bantaeng menunjukkan bahwa meskipun *Islamic Center* dilengkapi dengan fasilitas pendidikan, kesehatan, dan ekonomi, kurangnya pengelolaan dan aktivasi program membuat fungsi-fungsi tersebut tidak berjalan efektif.

Menyikapi situasi tersebut, pendekatan berbasis ilmu arsitektur Islam menjadi sangat penting. Prinsip-prinsip seperti efisiensi (*al-israf*), kontekstualisasi budaya lokal (*al-‘urf*), dan keberlanjutan dalam pemanfaatan ruang (*al-istikhlaf*) dapat

digunakan untuk menciptakan bangunan yang tidak hanya religius, tetapi juga fungsional dan memberdayakan. Dengan pendekatan ini, *Islamic Center* dapat didesain sebagai ruang hidup yang menyatu dengan keseharian masyarakat (Azhar, 2018; Al-Faruqi, 1986). Hal ini juga diperkuat oleh Hakinen dan Safeyah (2023) dalam studi kasus Jakarta *Islamic Center* yang berhasil menggabungkan unsur spiritual, fungsional, dan efisiensi energi dalam satu struktur terintegrasi.

Penelitian ini dilakukan untuk menelaah bagaimana strukturisasi *Islamic Center* dapat ditinjau dan diperbaiki melalui prinsip-prinsip arsitektur Islam. Hal ini penting karena *Islamic Center* bukan hanya tempat ibadah, tetapi seharusnya menjadi pusat pengembangan peradaban Islam modern. Dengan menganalisis struktur ruang, fungsi, dan desain berdasarkan nilai-nilai Islam, diharapkan muncul formulasi yang lebih tepat guna bagi pembangunan *Islamic Center* yang berdampak nyata bagi umat dan berkelanjutan bagi masa depan.

Islamic Center Kota Lhokseumawe dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki posisi yang strategis sebagai pusat kegiatan keislaman di Kota Lhokseumawe serta menjadi salah satu bangunan publik bernuansa Islam yang cukup representatif di Aceh. Selain berfungsi sebagai masjid agung kota, *Islamic Center* ini juga digunakan untuk berbagai aktivitas keagamaan, pendidikan, sosial, dan kegiatan masyarakat lainnya. Keberadaannya tidak hanya memiliki fungsi religius, tetapi juga menjadi simbol identitas keislaman masyarakat Kota Lhokseumawe dalam ruang publik perkotaan. Dari sisi arsitektural, bangunan ini menampilkan karakter monumental dengan penggunaan elemen-elemen visual islami yang cukup dominan, sehingga menarik untuk dikaji lebih dalam melalui perspektif arsitektur Islam.

Selain itu, Aceh sebagai daerah yang menerapkan syariat Islam memiliki konteks sosial dan budaya yang berbeda dibandingkan dengan wilayah lain di Indonesia. Dalam konteks tersebut, keberadaan *Islamic Center* seharusnya tidak hanya berorientasi pada kemegahan visual, tetapi juga mampu merepresentasikan nilai-nilai arsitektur Islam yang kontekstual, fungsional, dan berkelanjutan. Namun demikian, hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara khusus mengevaluasi strukturisasi aktivitas serta kesesuaian arsitektur *Islamic Center* Kota

Lhokseumawe terhadap prinsip-prinsip arsitektur Islam. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan guna memahami sejauh mana *Islamic Center* Kota Lhokseumawe telah berfungsi sebagai institusi keagamaan sekaligus ruang publik Islam yang mampu menjawab kebutuhan spiritual, sosial, dan budaya masyarakat Aceh secara lebih menyeluruh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strukturasi aktivitas *Islamic Center* Kota Lhokseumawe?
2. Bagaimana penerapan prinsip-prinsip arsitektur Islam pada *Islamic Center* Kota Lhokseumawe?
3. Sejauh mana *Islamic Center* Kota Lhokseumawe telah memenuhi nilai-nilai arsitektur Islam sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strukturasi aktivitas *Islamic Center* Kota Lhokseumawe, mengidentifikasi penerapan prinsip-prinsip arsitektur Islam serta mengevaluasi kesesuaian *Islamic Center* Kota Lhokseumawe terhadap nilai-nilai arsitektur Islam sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan kajian dan penerapan arsitektur Islam pada bangunan *Islamic Center*.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu arsitektur, khususnya pada kajian arsitektur Islam yang berkaitan dengan strukturasi aktivitas keagamaan dan penerapan prinsip-prinsip arsitektur Islam pada *Islamic Center*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian

selanjutnya yang membahas hubungan antara fungsi ruang, aktivitas sosial-keagamaan, dan nilai-nilai arsitektur Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi pengelola *Islamic Center* Kota Lhokseumawe dalam meningkatkan fungsi bangunan sebagai pusat kegiatan keagamaan, sosial, dan pendidikan masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi perancang, akademisi, maupun pemerintah dalam merancang dan mengembangkan *Islamic Center* yang lebih fungsional, inklusif, berkelanjutan, serta sesuai dengan prinsip-prinsip arsitektur Islam dan kebutuhan masyarakat.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada evaluasi strukturisasi aktivitas dan penerapan prinsip arsitektur Islam pada *Islamic Center* Kota Lhokseumawe. Fokus penelitian diarahkan pada aspek strukturisasi *Islamic Center* Kota Lhokseumawe serta penerapan prinsip-prinsip arsitektur Islam yang berkaitan dengan fungsi ruang, aktivitas keagamaan, keterbukaan, keberlanjutan, dan hubungan bangunan dengan kebutuhan masyarakat.

Kajian penelitian difokuskan pada aspek arsitektural dan sosial-keagamaan yang berkaitan langsung dengan pemanfaatan ruang, aktivitas ibadah, pendidikan, sosial, serta fungsi *Islamic Center* sebagai ruang publik keislaman. Unsur visual dan estetika bangunan hanya dibahas apabila memiliki keterkaitan dengan fungsi dan makna arsitektur Islam. Penelitian ini tidak membahas aspek teknis struktur bangunan, utilitas konstruksi, perhitungan teknis arsitektur, aspek finansial dan manajemen anggaran, serta kajian liturgi keagamaan yang tidak berkaitan dengan ruang dan aktivitas arsitektural.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab 1: Pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, sistematika penulisan, dan kerangka berpikir.

Bab 2: Tinjauan pustaka yang membahas teori-teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Bab ini akan mengkaji literatur yang ada mengenai konsep strukturisasi dalam konteks kelembagaan Islam dan prinsip-prinsip arsitektur Islam

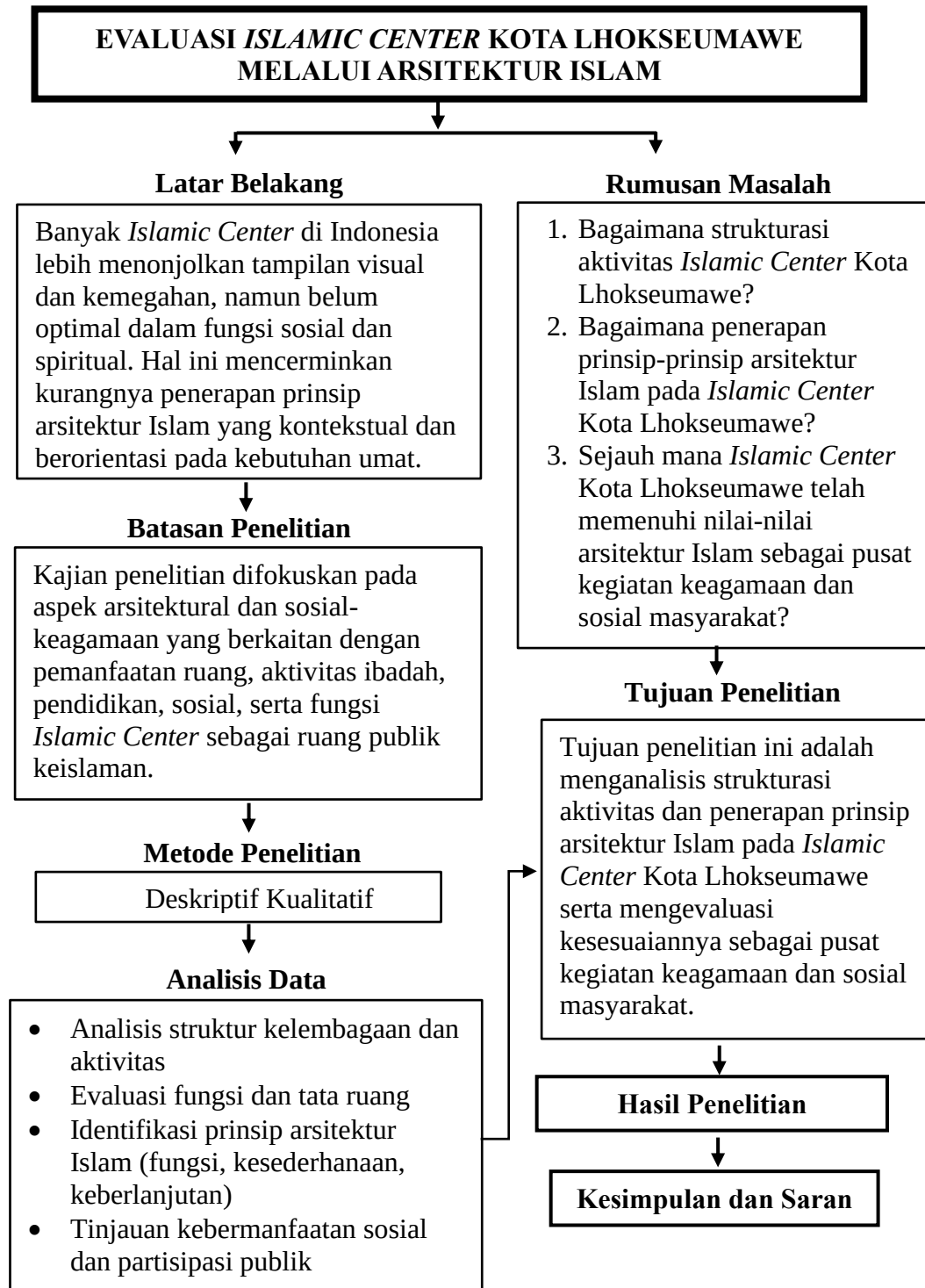
Bab 3: Metodologi penelitian menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, termasuk teknik pengumpulan data dan analisis data. Bab ini akan menjelaskan pendekatan kualitatif yang digunakan serta teknik observasi dan wawancara yang diterapkan.

Bab 4: Hasil dan pembahasan merupakan bagian yang menyajikan temuan dari proses penelitian serta analisis terhadap data yang telah dikumpulkan. Pada bab ini, data hasil observasi dan wawancara akan diuraikan secara sistematis dan dianalisis dengan mengacu pada teori-teori yang relevan sebagai landasan interpretatif.

Bab 5: Kesimpulan dan saran merupakan bagian yang merangkum temuan utama dari penelitian serta menyampaikan rekomendasi untuk pengembangan penelitian di masa mendatang dan implikasi kebijakan yang dapat diterapkan.

1.7 Kerangka Berpikir

Berikut ini diagram alur berpikir penelitian ini:



Gambar 1.1 Kerangka berpikir (Analisa penulis, 2026)